REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau broken home dimana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup, maka anak akan sulit mengembangkan ketrampilan sosialnya, seperti kurang adanya saling pengertian, kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan orang tua dan saudara, kurang mampu berkomunikasi secara sehat, kurang mampu mandiri, kurang mampu memberi dan menerima sesama saudara, dan kurang mampu bekerjasama dengan orang lain.

Orang tua atau keluarga merupakan awal dimana anak mengenal lingkungannya dan merupakan pilar utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang kehilangan pegangan atau panutan dalam kehidupannya akan mempengaruhi proses perkembangannya. Keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Pandangan tersebut memang tepat untuk melukiskan peran keluarga, karena orang tua merupakan orang pertama yang memberikan contoh tingkah laku dan tutur bahasa yang baik maupun kurang baik pada anak.[1]

Di dalam keluarga khususnya keluarga inti, terdapat beberapa komponen yang menyusunnya. Pertama adalah ayah, ibu dan anak. Adapun yang disebut dengan orang tua adalah ayah dan ibu dari suatu keluarga. Dengan kata lain keluarga yang utuh adalah apabila dalam suatu keluarga terdapat orangtua (ayah dan ibu) serta anak.[2] Peranan orang tua dalam membantu belajar anak di rumah sangatlah diperlukan. Karena disamping keluarga menjadi pendidik yang utama dan pertama

[1] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 176.

[2] Depdikbud, Kamus *Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustak, 2002), 854.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pada anak, siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama orang tua dari pada di lingkungan sekolah. Karena itu tanpa adanya bantuan orang tua terhadap aktivitas belajar anak di rumah mustahil akan diperoleh prestasi belajar yang optimal bagi anak.

Demikian pula perhatian orang tua dari berbagai segi, seperti sekolah, kesehatan, makanan, kegiatan belajar, bermain, dan kegiatan rekreasi. Orang tua harus melakukan hal ini secara serentak atau simultan dan bukan dalam rangkaian urutan-urutan yang dapat diwakilkan. Hal ini bukan merupakan pekerjaan yang mudah, pekerjaan itu sendiri membutuhkan perhatian yang cukup. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dalam rumah tangga sangat menentukan keberhasilan anak dalam belajar.

Hal ini memberikan dampak positif terhadap perubahan tingkah laku dan perkembangan pendidikan anak. Orang tua memperhatikan cara belajar anak di rumah sehingga anak memperoleh prestasi belajar yang baik di sekolah.[3] Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tidak terlepas dari peranan orang tua dalam memberikan bimbingan di rumah, memperhatikan anak dalam mengerjakan tugas, mengatur disiplin anak dan sebagainya. Peranan orang tua terhadap anak ini sering dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh adanya perhatian, bimbingan, dan pengawasan dari orang tua terhadap belajar anak. Orang tua harus mempunyai kepedulian terhadap belajar anak di rumah dan berusaha membantu belajar anak sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kebanyakan orang tua ingin sekali agar anak-anaknya mencapai prestasi tinggi di sekolah. Mereka ingin membantu perkembangan intelektual dan sosial anak mereka secara tulus dan ikhlas. Tetapi orang tua mempunyai kesukaran untuk mewujudkan keinginannya itu menjadi perbuatan efektif. Keinginan agar anak berprestasi seperti yang diharapkan.

[3] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta), 2004, 77.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Keinginan yang kuat dari orang tua, tetapi orang tua tidak berbuat sesuatu yang efektif dalam mendorong siswa belajar, merupakan suatu ketimpangan. Ketimpangan ini lebih menonjol lagi kalau orang tua itu sendiri terbatas pengetahuannya dan mempunyai konflik motivasi yang berat. Orang tua mencampur adukkan antara keinginan sendiri dengan keinginan anak dalam bidang pendidikan. Pendidikan berfungsi mencerdaskan, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[4] Saat ini banyak keluarga yang mengalami konflik yang mana konflik tersebut mengakibatkan adanya perceraian. Adanya perceraian tersebut berdampak buruk bagi anak, hal ini terbukti dampak dari perceraian tersebut menjadikan kurangnya interaksi dengan anak. Orang tua yang sudah bercerai mengakibatkan kurangnya interaksi yang terjalin dengan anak.

Hal ini berbeda ketika mereka sama-sama masih dalam sebuah keluarga. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian disebut sebagai keluarga yang bermasalah atau lebih dikenal dengan istilah *broken home*. Keluarga yang bermasalah akan membawa anak pada situasi yang kurang baik, baik dilingkungan rumah maupun diluar rumah. *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak.

Jadi *broken home* adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian, sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya dapat menjadikan teladan ternyata tidak mampu memperlihatakan sikap dan perilaku yang baik. Anak akan merasa kecewa, resah dan gelisah dan

[4] Soelaeman, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 1994), 121.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mereka juga tidak betah untuk tinggal dirumah. Hilangnya keteladanan orang tua yang dirasakan anak memberikan rasa yang kurang menyenangkan bagi anak sehingga anak mencari pigur orang lain yang dapat menjadi tumpuan harapan untuk anak berbagi perasaan.

Penyebab yang timbul dalam keluarga *broken home* yaitu:

1. Penyebab fisik, yaitu kondisi yang bersifat fisik yang menyebabkan *broken home* seperti perceraian (*divorce*), kematian (*death*), *desertion* dan *separatio*
2. Penyebab psikologis, yaitu *broken home* yang disebabkan karena perbuatan, perbedaan pendapat, perbedaan sifat kesenangan, cemburu, tidak saling mencinta, dan lain-lain yang menyebabkan terjadinya pertengkaran atau konflik.
3. Penyebab ekonomi, yaitu keadaan ekonomi yang jelek, penghasilan yang tidak sesuai dengan keluarga antara kebutuhan dan pengeluaran, hal ini sehingga dengan mudah menimbulkan dampak psikolgis bagi keluarga.
4. Penyebab sosial, hal ini secara tidak langsung tidak berpengaruh, tetapi sangat memungkinkan terjadinya *broken home* misalnya: masyarakat penjudi dan peminum.
5. Penyebab ideologis, yakni perbedaan paham, sikap dan pandangan, perbedaan agama antara suami dan istri.

Apabila dalam suatu keluarga terjadi suatu perceraian atau keretakan didalamnya, maka sedikit banyak akan mempengaruhi perubahan perhatian dari orang tua terhadap anaknya baik perhatian fisik, seperti sandang, pangan, dan pendidikan maupun perhatian psikis seperti, kasih sayang dan intensitas interaksi. Perubahan ini disebabkan karena kebiasaan hidup yang dilakukan bersama dalam satu rumah, harus berubah menjadi kehidupan sendiri-sendiri dan timbulnya rasa tidak nyaman.

Keluarga *broken home* penyebab utama adalah kedua orang tua sibuk mencari nafkah, berkarir, perselingkuhan, dan kurang komunikasi antara suami istri. Hal itu bisa menjadi alasan seseorang tidak mampu memiliki keserasian dalam menjalankan aktivitas dan hal ini merugikan anak, anak masih ingin membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua, dan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perhatian. Dengan demikian hal tersebut akan membawa dampak negatif bagi anak, seperti anak tidak betah berada di rumah. Sedangkan keadaan serba mewah selain itu juga membawa dampak negatif terhadap pergaulan lingkungan sosial dan prestasi belajar.

Anak yang mengalami permasalahan dalam keutuhan keluarga membuat anak sulit dalam penyesuaian diri terhadap keadaan, merasa kecewa, dan mengalami ketidak nyaman terhadap diri sendiri. Anak-anak dari keluarga broken home tidak mampu menerima keadaan yang terjadi dalam hidup akan melakukan hal-hal negatif seperti penggunaan obat-obatan terlarang, membolos, kurang memiliki tanggung jawab dan masih banyak lagi. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua.

Keutuhan keluarga membawa anak mengalami krisis kepribadian memiliki prilaku kurang baik, tetapi belum tentu anak yang memiliki krisis kepribadian saja yang prilaku kurang baik. Anak akan mengalami gangguan emosional. Kasus keutuhan keluarga ini sering ditemui di sekolah dengan penyesuaian diri kurang baik, seperti: malas belajar, agresif, membolos, dan suka menentang guru. Anak dari keluarga *broken home* sulit dalam penyesuaian diri, permasalahan ini berkaitan dengan permasalahan yang timbul dalam keluarga. Selain itu anak masih ingin membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, tetapi tidak hanya materi dari orang tua baik ayah atau ibu.

Anak yang mengalami masalah keluarga mengatakan setelah orang tua bercerai, anak merasakan malas berada di lingkungan rumah, malas belajar, kurang mampu penyesuaian diri dengan lingkungan teman sebaya, merasa kurang percaya diri, dan malu terhadap teman-teman lain yang memiliki kedua orang tua lengkap dan mendapatkan perhatian cukup dari kedua orang tua. Anak-anak yang mempuyai gangguan psikis dari lingkungan sekolah memiliki hambatan dalam meraih prestasi. Meraih pretasi belajar merupakan tanggung jawab dari seorang siswa, orang tua, dan guru. Siswa memiliki tanggung jawab untuk diri sendiri agar lebih maju dalam berprestasi dan mampu bersikap dewasa terhadap masalah yang dialami.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sama hal nya dengan aturan-aturan dalam lingkungan keluarga sudah cukup baik, karena tingkat pendidikan orang tua dan pemahaman orang tua terhadap aturan-aturan di dalam keluarga sangat baik, hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang mematuhi aturan untuk tidak keluar sampai larut malam. Interaksi antar keluarga sangat kurang, dikarenakan kedua orang tua yang bekerja, sehingga waktu untuk berkomunikasi sangat minim, dapat dilihat dari sikap siswa yang jarang sekali menolong atau saling membantu dalam mengerjakan tugas sekolah kakak atau adik di rumah. Penanaman nilai-nilai dan etika di dalam keluaga cukup baik dikarenakan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi sehingga mampu membimbing dan mengajarkan tata krama terhadap siswa, misalnya dengan tidak memanggil nama kepada orang yang lebih tua dan tidak egois dan selalu menghormati anggota keluarga lain dengan tidak menyalakan televisi atau radio dengan volume yang keras.

Di dalam lingkungan keluarga penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan tingkat pemahaman sedang, tinggi, dan sangat tinggi ini di dalam keluarga sangat bagus. Hal ini disebabkan karena pengawasan dan pendidikan agama dari kedua orang tua siswa yang bisa membagi waktunya dikarenakan kedua orang tua memiliki banyak waktu di rumah. Ada yang orang tuanya wiraswasta, ada juga yang ayahnya bekerja, tetapi ibunya tidak. Sehingga pengawasan dan pendidikan agama bisa diawasi tiap waktu. Pola asuh atau cara didik orang tua dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa sudah cukup bagus, karena orang tua siswa mempunyai tingkat pendidikan yang cukup.

Pentingnya penanaman pendidikan dikeluarga dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud yaitu:

> *Artinya: Dari Umar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata Rasulullah bersabda: "Suruhlan anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumus*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sepuuluh ta hun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Ahmad dan Abu Daud).[5]

Selain itu orang tua memberikan dorongan agar anak bisa lebih maju dan guru memiliki tanggung jawab mendidik dan membimbing siswa dengan baik dan benar agar menciptakan siswa berguna bagi bangsa dan negara. Keberhasilan prestasi belajar dapat diperoleh siswa melalui usaha belajar setiap siswa dengan harapan dapat mencapai prestasi belajar yang baik dan maksimal. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu latihan dan pengalaman yang harus didukung oleh kesadaran. Tentu tidak mudah mencapai prestasi belajar yang optimal, perlu adanya ketekunan, latihan, pengalaman yang didasari dengan kesadaran belajar untuk mencapai hasil yang maksimal.

Kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, sesuai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan alam. Selain itu juga perkembangan pendidikan semakin pesat. Perkembangan pendidikan ditandai dengan semakin berkembang kemajuan dalam bidang pendidikan. Demi tercapai pendidikan yang maksimal dan sesuai dengan kemajuan serta tuntutan zaman saat ini. Pendidikan mampu mengembangkan kemapuan dan membentuk karakter bangsa yang maksimal.

Prestasi menentukan berhasil tidaknya pendidikan, karena itu prestasi memiliki fungsi yang penting bagi siswa dalam dunia pendidikan. Prestasi belajar adalah hasil atas kepandaian atau keterampilan yang dicapai oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Pada dasarnya prestasi merupakan hasil dari usaha belajar siswa yang aktif dalam meningkatkan prestasi. Pada hakekatnya prestasi belajar mencerminkan hasil dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar semakin baik pula prestasi belajar yang dicapai. Jadi prestasi merupakan ukuran atas keberhasilan prestasi siswa setelah melakukan proses belajar.

[5] Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak*, (Pustaka Amani: Jakarta, 2002), 102.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Broken home diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputus dan retaknya struktur peran sosial, jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka dengan baik. Maka orang tua tidak lagi menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Penyebab terjadinya perceraian adalah orangtua kurang dewasa, ketidakharmonisan rumah tangga, ada pihak ketiga, kurangnya pendidikan kekeluargaan, kebiasaan buruk orangtua, faktor ekonomi dan tidak mendapat keturunan. Sehingga berdampak kepada anak-anak. Dampak akibat ayah dan ibu yang tidak mempertimbangkan anak saat mereka lebih mementingkan diri sendiri dari pada keluarga akan berdampak anak-anak tertekan, menyendiri, tidak sabar, tidak patuh, dan sangat tidak sopan.

Mereka sendiri sering marah, takut, dan tertekan tentang kejadian tersebut serta merasa bersalah, terutama mulai dari anak-anak prasekolah, yang cenderung berpikir bahwa mereka bertanggung jawab atas perpisahan orang tua mereka dan memilih untuk melepaskan diri dengan keluarga serta beralih berhubungan baik dengan keluarga terdekat atau dengan teman dekatnya. Kemudian dampak lainnya adalah pada anak-anak yang merasa tidak berhasil pada pernikahan mereka sendiri nantinya. Menyatakan perceraian orangtua tidak hanya berdampak pada kebiasaan buruk di rumah, tapi juga pada pergaulan dengan teman sebaya, akademik dan gangguan perilaku di sekolah.

Apabila kondisi pribadi anak baik secara fisik dan psikis banyak mengalami hambatan, maka sulit diharapkan seperti anak mampu meraih prestasi belajar yang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa *broken home* yang disebabkan perceraian orangtua sangat berdampak negatif kepada diri anak. Mereka akan merasa frustasi dengan keadaan orangtua mereka yang tidak lagi tinggal bersama. Secara akademis mereka juga tertinggal dari teman-teman yang lain karena tidak memiliki semangat dalam belajar karena terdapat masalah untuk mencapai kesuksesan belajarnya.[6]

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis mengangkat judul **"Pengaruh Keluarga *Broken Home***

[6] Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2004), 84.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD 3 Kaliyoso Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Apa saja permasalahan yang dihadapi siswa keluarga broken home di SD 3 Kaliyoso Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa keluarga broken home di SD 3 Kaliyoso Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Adakah pengaruh keluarga broken home terhadap prestasi belajar siswa di SD 3 Kaliyoso Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa keluarga *broken home* di SD 3 Kaliyoso Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa keluarga *broken home* di SD 3 Kaliyoso Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh keluarga *broken home* terhadap prestasi belajar siswa di SD 3 Kaliyoso Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi pendidik
   Sebagai pertimbangan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dari keluarga *broken home* dengan memberikan bimbingan yang tepat dalam pelaksanaan belajar mengajar.
2. Bagi Siswa
   Hasil penelitian ini diharapkan Siswa dapat membiasakan diri bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah, dirumah, maupun di lingkungan masyarakat.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3. Bagi peneliti
   Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang siswa keluarga *broken home*, dan mengkaji keilmuan bagi peneliti untuk keberlangsungan bidang akademik.

E. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan
   Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
2. Bab II Landasan Teori
   Bab ini berisi landasan teori sebagai kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan yang akan diteliti dan sebagai dasar analisis yang diambil dari berbagai literature, serta berisi tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, kerangka berfikir, hipotesis.
3. Bab III Metode penelitian
   Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi, dan sempel, tata variable penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, uji asumsi klasik, dan analisis data.
4. Daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran.

REPOSITORI IAIN KUDUS